

**APLIKASI PSIKOLOGI HUMANISTIK
DALAM DUNIA PENDIDIKAN DI INDONESIA
(Konsep Arthur W. Combs tentang Pengembangan Potensi Anak)**

H a r y u

Abstrak : Makalah ini didasarkan pada pendekatan hermeneutik fenomenologis, meskipun eksposisinya sangat sederhana. Sejauh penulis ketahui, hingga kini sistem belajar mengajar mengalami permasalahan dalam hal penyajian terutama pada tataran praktis di lapangan. Untuk alasan itu, kajian akan mengupas secara singkat seputar psikologi humanistik sebagai *psychology third force* yang telah tumbuh dan berkembang sebagai reaksi sekaligus oposisi atas dua aliran psikologi sebelumnya, yaitu aliran psikoanalisa dan behaviorisme. Dalam makalah ini juga diilustrasikan mengenai pendidikan humanistik, istilah yang mengadopsi konsep-konsep psikologi humanistik dalam kepentingan proses pendidikan. Juga akan dipaparkan tentang aplikasi psikologi humanistik dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia.

Kata kunci : aplikasi, psikologi humanistik, Arthur W. Combs

Pendahuluan

Era globalisasi ditandai dengan adanya teknologi yang semakin canggih, arus informasi yang semakin cepat dan persaingan yang kian ketat dalam mempertahankan hidup. Karena itu diharapkan adanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan handal. Dunia pendidikan memainkan peranan penting untuk mewujudkan lahirnya manusia-manusia handal, yang mampu bersaing dalam era globalisasi ini. Hanya bangsa yang memiliki SDM yang tangguh dan unggul yang akan mampu menghadapi dan memenangkan kompetisi global dan memiliki paspor untuk *survive* di abad ini dan abad yang akan datang.

Ditinjau dari dimensi domestik, pengaruh globalisasi ini memberikan peluang positif terutama untuk mengadopsi dan menerapkan inovasi yang datang dari luar dan untuk meningkatkan kesempatan

kerja bagi masyarakat. Disamping itu keuntungan domestik ini dapat mendidik masyarakat untuk memiliki pola pikir kosmopolitan dan pola tindak kompetitif, suka bekerja keras, dan mau belajar untuk meningkatkan keterampilan dan prestasi kerja.

Indonesia sebagai negara berkembang harus berupaya meningkatkan SDM-nya untuk menghadapi persaingan di abad ke-21. Kesiapan SDM tersebut merupakan prioritas utama, karena SDM merupakan motor penggerak utama dalam proses pembangunan. Oleh karena itu dalam usaha mengembangkan SDM peran pendidikan sangat penting, karena pendidikan pada hakekatnya adalah berusaha mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh setiap individu.

Pendidikan memiliki tugas untuk mengembangkan kesadaran atas tanggung jawab setiap manusia demi kelangsungan hidupnya. Peningkatan terhadap rasa tanggung jawab global ini memerlukan informasi yang cepat dan tepat serta kecerdasan yang memadai. Tingkat kecerdasan suatu bangsa yang rendah akan berimplikasi terhadap rendahnya mutu SDM yang dimiliki, sehingga sukar untuk dapat meningkatkan rasa tanggungjawabnya terhadap perbaikan kehidupannya sendiri apalagi kehidupan global. Oleh karena itu dituntut adanya pendidikan yang berkualitas.

Pada tahun 1990 *The World Summit for Children* di PBB yang dihadiri oleh 70 kepala negara menunjukkan betapa kepedulian pemerintah sedunia untuk memperbaiki nasib anak-anak sebagai generasi penerus pada abad ke 21 melalui pendidikan. Usaha-usaha untuk mementingkan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan telah melahirkan kembali pendekatan pendidikan yang mementingkan pengembangan kreatifitas dalam kepribadian anak, inilah yang disebut gerakan “*humanisasi*” dalam proses pendidikan yang sedang populer di banyak negara, baik negara maju maupun negara berkembang¹.

Gerakan humanisasi ini menuntut reformasi yang mendasar dalam pendidikan baik dalam metodologi belajar mengajar sampai pada manajemen perencanaan pendidikan. Humanisasi kehidupan manusia berkaitan erat dengan gelombang demokrasi kehidupan manusia yang berintikan penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan.

¹ H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 4

Melihat sistem pendidikan di Indonesia kebanyakan lebih mengarah pada “*gaya bank*” dalam arti anak didik dipandang sebagai obyek yang harus diberikan materi hafalan tanpa pemahaman, sehingga perlu adanya perumusan kembali dengan mengubah sistem pendidikan yang lebih mementingkan subjek dan memanusiakan subjek dan bukan kebutuhan guru ataupun pemerintah²

Berdasarkan hal tersebut di atas pendidikan diharapkan mampu menjadikan anak didik sebagai pelaku pendidikan sehingga mampu membentuk pribadi yang unggul, pribadi utuh dan pribadi yang memiliki ketangguhan dan kesiapan dalam menghadapi era persaingan global dan nilai-nilai daya saing yang tinggi dan kritis terhadap berbagai permasalahan.

Untuk menjawab tantangan tersebut maka pendidikan humanisasi merupakan salah satu solusi alternatif dalam perubahan sistem pendidikan agar mampu menjawab perubahan-perubahan sosial yang terjadi di era global ini. Untuk menjawab permasalahan ini Arthur W. Combs menawarkan sebuah konsep baru tentang pengembangan potensi manusia yang bernuansa humanistik, dan ini merupakan suatu tantangan baru bagi para pendidik dalam menekankan pentingnya aktualisasi diri terhadap anak didik.

Konsep Aliran Humanistik tentang Potensi Manusia

Pada dasarnya kata “humanistik” merupakan suatu istilah yang mempunyai banyak makna sesuai dengan konteksnya. Misalnya, humanistik dalam wacana keagamaan berarti tidak percaya adanya unsur supranatural atau nilai transendental serta keyakinan manusia tentang kemajuan melalui ilmu dan penalaran. Disisi lain humanistik berarti minat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang tidak bersifat ketuhanan. Sedangkan humanistik dalam tataran akademik tertuju pada pengetahuan tentang budaya manusia, seperti studi-studi klasik mengenai kebudayaan Yunani dan Roma³.

Kata humanistik dalam psikologi akhirnya disebut psikologi humanistik muncul pada tahun 1930-an di Amerika. Humanistik

² Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta : LP3ES, 1998), hlm. 46

³ T.S. Roberts, *Four Psychologies Applied to Education* (New York : Jhon Niley and Sons, 1975), hlm. 296

berkembang menjadi a *third force* atau a *third power* atas reaksi terhadap dua aliran psikologi sebelumnya, yaitu psikologi behaviorisme dan psikoanalisa. Psikologi behaviorisme⁴ diketahui sebagai aliran yang mempelajari perilaku individu yang diamati dengan tujuan untuk meramalkan dan mengontrol tingkah laku individu tersebut. Sedangkan psikoanalisa⁵ yang dikembangkan oleh Freud merupakan satu aliran psikologi yang mencari akar atau sebab tingkah laku manusia dalam motivasi dan konflik yang ada di alam bawah sadar.

Berdasarkan kedua aliran di atas, maka para ahli psikologi humanistik memandang bahwa aliran behaviorisme merupakan sebuah aliran yang menekankan aspek belajar dan tingkah laku, telah memberikan hal yang sangat menakjubkan, akan tetapi gagal dalam memandang manusia sebagai manusia. Behavioristik memandang manusia ibarat makhluk mekanistik yang dikendalikan kekuatan dari luar dirinya.

Masrun⁶ mengemukakan bahwa hal yang terpenting dari behaviorisme adalah memandang manusia sebagai mesin reaksi. Manusia dipandang sebagai rentetan gerakan reflek yang sifatnya mekanistik dan pada dasarnya behaviorisme tidak dapat mengenal manusia yang sebenarnya. Sedangkan ketidaksepahaman pada psikoanalisa karena aliran ini mempunyai pemikiran yang pesimistik, negatif, klinis dan mengutamakan pengalaman masa lampau dari ketidaksadaran manusia.

⁴ Sekalipun para psikolog Amerika pada umumnya sepakat bahwa pokok persoalan psikologi adalah tingkah laku, namun tetap terdapat perbedaan besar dalam hal apa saja yang harus dimasukkan ke dalam kategori tingkah laku. Selengkapnya baca C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), hlm. 53

⁵ Suatu sistem psikologi yang diarahkan pada pemahaman, penyembuhan, dan pencegahan penyakit-penyakit mental. Seperti pendapat Sigmund Freud bahwa psikoanalisa merupakan suatu sistem dinamis dari psikologi, yang mencari akar-akar tingkah laku manusia di dalam motivasi dan konflik yang tidak disadari. Selengkapnya lihat Chaplin, *Kamus Lengkap*. hlm. 393

⁶ Para Freudian cenderung menggunakan model psikologi medis kuratif yang hanya tertarik dengan terapi. Mereka berupaya mencari dan menemukan penyakit (*sickness*), serta menafsirkan bahwa tugas mereka adalah menyembuhkan atau mencegah penyakit. Para pendidik humanistik sebaliknya, lebih tertarik dengan mengembangkan kemampuan kita baik yang sudah pernah mengalami penyakit atau belum mengalaminya. Lihat Masrun, *Aliran-aliran Psikologi* (Yogyakarta : Diktat Kuliah Psikologi UGM tidak diterbitkan, 2002), hlm. 15

Hal senada juga dikemukakan oleh Bernard⁷ bahwa behavioristik hanya menyelidiki perbuatan-perbuatan lahir saja dan mengabaikan kehidupan kejiwaan yang sebenarnya, padahal justru kehidupan kejiwaan merupakan inti (*core*). Sedang dalam psikologi humanistik penekanannya pada kehidupan kejiwaan manusia yang di dalamnya terdapat potensi-potensi manusia yang khas dan istimewa yang perlu diselami atau diberdayakan.

Atas pandangan itu, humanistik memandang bahwa behaviorisme tidak mampu menerangkan dan menggali kemampuan manusia yang istimewa seperti, moral, *altruisme*, kemampuan untuk menikmati keindahan dan lain-lain. Pada dasarnya perkembangan psikologi humanistik bermula dari saran Santo Thomas Aquinas⁸ tentang adanya kemauan bebas (*free will*) manusia dan tanggung jawab atas tindakan mereka. Fokus utama psikologi humanistik dalam bidang pendidikan yaitu mengembangkan aspek individu secara totalitas, baik fisik, intelektual, emosional maupun sosial serta bagaimana seluruh aspek tersebut berinteraksi untuk mempengaruhi belajar serta motivasi belajar siswa dalam mengaktualisasikan diri.

Psikologi humanistik juga memandang bahwa pada dasarnya manusia sangat berbeda dengan binatang. Hal ini disebabkan karena para tokoh psikologi, khususnya behavioristik, banyak melakukan eksperimen terhadap binatang. Humanistik berpandangan bahwa manusia memiliki kekayaan jiwa yang sarat dengan potensi-potensi yang harus dikembangkan. Oleh karena itu, psikologi harus lebih manusiawi mempelajari masalah-masalah kemanusiaan yang mencakup unsur kesadaran dan ketidaksadaran. Disamping itu manusia dipandang

⁷ Untuk alasan itulah, humanistik memandang behaviorisme tidak mampu menerangkan kedudukan kapabilitas manusia yang bersifat khas dan istimewa, seperti altruisme, moral, kemampuan menikmati keindahan, keinginan manusia untuk menemukan Tuhan dan sebagainya. Lihat H.W. Bernard, *Psychology of Learning and Teaching* (New York : McGraw Hill Book Company, tt.), hlm. 75.

⁸ Namun dalam perkembangan selanjutnya psikologi humanistik dipandang sebagai *a new trend* karena merupakan aliran psikologi paling menonjol pada tahun 1960 an. Psikologi Humanistik meluncurkan *a new trend orientation* yang akan mereduksi perilaku manusia, baik sebagai upaya merespon lingkungan maupun manifestasinya sebagai insting internal. Lihat F.J. Bruno, *Kamus Istilah Kunci Psikologi* (Yogyakarta, Kanisius, 2000), hlm. 34

sebagai makhluk yang aktif bisa menentukan prilakunya sendiri karena memiliki kekuatan di dalam dirinya yang mendorong ke arah aktualisasi diri dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Oleh sebab itu, aliran humanistik sangat menekankan pentingnya aktualisasi diri.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas menunjukkan bahwa psikologi humanistik menekankan peluang untuk pertumbuhan perilaku positif. Pendekatan secara manusiawi terhadap potensi manusia menjadi fokus utama dari psikologi humanistik. Dalam hal ini psikologi humanistik mengeksplorasi potensi apa yang dimiliki manusia untuk dikembangkan dan akan membantu mengarahkan dalam proses pengembangannya terutama potensi sosial, interpersonal dan emosional. Oleh karena itu, dalam perkembangannya psikologi humanistik sangat besar pengaruhnya dalam berbagai bidang kehidupan terutama dalam bidang pendidikan dewasa ini, sehingga muncullah istilah pendidikan bernuansa humanistik.

Pendidikan secara humanistik digambarkan secara inheren mengadopsi dan menerapkan prinsip-prinsip humanistik dalam pengembangan dan prosesnya. Slavin⁹ mengemukakan bahwa pendidikan humanistik berarti pendidikan bercorak kemanusiaan.

Tokoh yang pertama kali menggagas pendidikan humanistik dengan nilai-nilai kemanusiaan adalah Jean Jacques Rousseau (1712-1778). Rousseau merupakan seorang filosof moral, dia pernah ditahan gereja karena idenya secara filosofis dianggap kontroversial yang berbunyi “*Man is good by nature and must discover that nature and follow it*”, artinya manusia pada hakekatnya lebih baik, oleh karena itu hakekat tersebut harus ditemukan dan diikuti.¹⁰

Menurut Withall¹¹ perkembangan pendidikan humanistik di Amerika dikembangkan oleh John Dewey, seorang tokoh gerakan pendidikan progresif (*progressive education movement*) tahun 1920-1930-an. Aliran/gerakan pendidikan ini bermula atas cita-cita dan

⁹ R.E. Slavin, *Education Psychology Teory into Practice* (New Jersey: Prentice Hall Engle Wood Cliff, tt.), hlm 75.

¹⁰ D.L. Barlow, *Educational Psycology The Teacing Learning Process* (Chicago, The Moody Bible Institute, 1985), hlm. 53.

¹¹ J.Withall, “Teacher Centered and Learning Centerd Teaching” dalam *International Enyclopedia of Teaching and Teacher Education*, ed. M.J. Dunkin (New York,: Pergamon, 1987), hlm. 146.

ajaran filsafat John Dewey. Tokoh lain yang dianggap memberikan pengaruh besar adalah Abraham Maslow dan Carl R. Rogers.¹²

Dalam pendidikan humanistik ada beberapa hal pokok yang sangat mendasar yaitu : (a) Siswa harus memiliki pegangan substansial (*a substantial hand*) tentang arah pendidikan yang dilakukannya, baik dalam hal memilih pelajaran dan tentang cara mempelajarinya. Menurut Wang dan Stiles¹³ hal tersebut akan membuat siswa jadi lebih *self directed* dan *self motivated* dibandingkan jika mereka hanya menerima informasi. Penekanan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan humanistik lebih menekankan pengembangan martabat manusia yang mempunyai kebebasan dalam memilih; (b) Adanya unsur rasa dan cipta, yang harus diperhatikan dan perlu dikembangkan dalam proses belajar mengajar¹⁴. Oleh karena itu seorang pendidik yang humanistik tidak menciptakan jarak sosial dengan siswanya, melainkan menjadi “siswa senior” yang selalu siap menjadi nara sumber (*resource person*), konsultan dan sebagai juru bicara; (c) Pendidik harus menciptakan lingkungan kelas yang dapat menjamin terjadinya proses belajar mengajar, sebab salah satu ciri kelas humanistik adalah adalah lingkungan kelas yang aman dan nyaman, agar siswa merasa yakin bahwa mereka dapat belajar dan dapat mengerjakan hal-hal positif. Dalam hal ini ada dua elemen pokok dalam belajar mengajar yang dapat dijadikan acuan berdasarkan pandangan humanistik, yaitu hubungan antara siswa dan guru serta atmosfer atau lingkungan kelas (*classroom climate*); (d) Pendidikan humanistik diharapkan dapat membantu siswa agar mampu mewujudkan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi dasar yang dimilikinya, sehingga tujuan humanistik dapat tercapai, yaitu manusia yang mampu

¹² R. Tardif, *The Penguin Macquarie Dictionary of Australian Education* Ringwood Victoria (Australia :Penguin Books Australia Lt, 1989), hlm. 175.

¹³ M.C. Wang dan B. Stiles, *Effect of the Self Schedule System on Teacher and Student Behavior* (Pittsburgh: Universitas of Pittsburg,1976), hlm. 87.

¹⁴Karena kedua unsur tersebut terjadi secara simultan, yakni ketika siswa berfikir pada saat itu juga mereka merasa. Selama dalam proses belajar mengajar seorang guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator atau pembimbing dari pada pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didik. Selengkapnya baca J.E. Rink, *Teaching Physical Education for Learning* (Toronto : Mosby Company, 1993), hlm.42.

mengaktualisasikan dirinya di tengah kehidupan masyarakat sesuai potensi yang dimilikinya.

Berdasar beberapa pernyataan tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkat karya Arthur W. Combs¹⁵ yang tertuang dalam artikel yang berjudul “*New Concept of Human Potentials : New Challenge for Teacher*”. Dalam tulisan ini, Arthur menyatakan bahwa “kami akan terus meresapi konsep kami bahwa potensi manusia bertambah ketika menemukan kemampuan baru”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa setiap potensi yang digali dan diasah akan memunculkan potensi-potensi lain yang melengkapi potensi yang sudah ada. Dengan kata lain psikologi humanistik dalam pendidikan yang bernuansa humanistik akan membantu manusia ke arah pribadi yang sempurna dan mampu mencapai aktualisasi dirinya.

Konsep Arthur W. Combs tentang Pengembangan Potensi Manusia

Arthur W. Combs¹⁶ mengatakan bahwa manusia memiliki potensi yang sangat penting untuk dikembangkan. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa ada lima hal yang sangat berkaitan dengan pandangan psikologi humanistik tentang pendidikan yaitu; keterbatasan fisik, kesempatan, kebutuhan manusia, konsep diri, serta penolakan dan ancaman. Oleh karena itu, kelima faktor tersebut bisa menjadi penghambat dalam mengembangkan potensi manusia dan harus di temukan solusi yang tepat untuk mengatasinya.

Kelima hal tersebut merupakan hasil interaksi antara aspek psikologis, sosial dan fisiologis. Hubungan antara aspek-aspek tersebut sangat penting dalam usaha mengembangkan potensi yang dimiliki manusia dalam upaya menuju manusia yang utuh dan harmonis dalam hidupnya. Dalam usaha pencapaian potensi tersebut maka segala potensi yang dapat merugikan aspek-aspek tersebut merupakan langkah pertama yang sangat penting untuk diperhatikan. Dia menyebutkan bahwa ada tiga hal dalam usaha mencapai pendidikan yang bernuansa

¹⁵ T.S. Roberts, *Four Psychologies Applied to Education* (New York : Jhon Niley and Sons, 1975), hlm. 296.

¹⁶ Ibid, hlm. 298

humanistik yaitu hirarki kebutuhan manusia, kebutuhan setiap individu dan aktualisasi diri.

Pelaksanaan pendidikan yang bernuansa humanistik khususnya di Indonesia harus dijadikan prioritas dalam pengembangan potensi anak didik. Namun usaha ke arah tersebut merupakan tantangan bagi para pendidik, mengingat pelaksanaan pendidikan saat ini lebih banyak diwarnai atau dipengaruhi oleh aliran behavioristik.

Pendekatan pendidikan humanistik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berpengaruh dalam aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan tersebut perlu memperhatikan dimensi nilai-nilai kemanusiaan. Tugas pendidikan pada dasarnya bukan untuk mentransformasikan pengetahuan sebanyak-banyaknya pada anak didik tetapi bagaimana seorang pendidik melakukan pengembangan potensi pada diri anak.

Faktor yang menjadi penghambat bagi pengembangan potensi anak didik meliputi :¹⁷

Keterbatasan Fisiologi

Kondisi fisiologi yang baik merupakan faktor pertama dan utama anak didik dalam usaha berinteraksi dan mengeksplorasi lingkungan dan alam sekitarnya. Kondisi fisiologi utama bagi anak didik adalah kesehatan, karena hal ini sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan fisik serta perkembangan emosional anak. Adanya kekurangan gizi merupakan faktor yang menghambat perkembangan dan pertumbuhan anak didik yang menyebabkan terganggunya aktivitas. Kekurangan gizi bagi anak akan menyebabkan mudah terserang penyakit, malas, letih, kurang bersemangat, emosi tidak stabil yang akhirnya mempengaruhi pertumbuhan fisik anak didik.

Terbatasnya Kesempatan

Seperti pernyataan sebelumnya pengembangan potensi yang dimiliki anak akan berkembang lebih aktif dan baik bila kesempatan diberikan secara luas untuk menggunakan potensinya. Potensi yang dimiliki anak didik akan berkembang dengan baik bila diberi stimulus dari lingkungannya dan mereka menggunakannya sesuai tahap

¹⁷ Ibid, hlm.298-299

perkembangan anak didik. Namun demikian, kebanyakan para pendidik dan orang tua memberikan kesempatan yang terbatas terhadap anak didik sehingga potensi yang dimiliki mereka tidak berkembang secara seimbang dan optimal dan bahkan mematikan potensi anak. Pemberian stimulasi, pengalaman baru serta kebebasan eksplorasi dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya akan menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan serta potensi yang dimiliki anak.

Keterbatasan Kebutuhan Manusia

Combs¹⁸ menegaskan bahwa manusia mempunyai kebutuhan dalam hidupnya. Dan pemenuhan kebutuhan akan melahirkan kepuasan dalam diri individu sehingga ia dapat mengaktualisasikan dirinya.

Abraham Maslow¹⁹ mengemukakan hal yang sama dalam teorinya tentang motivasi manusia yang tercantum dalam bukunya "*Motivation and Personality*". Ia mengemukakan bahwa manusia memiliki sejumlah kebutuhan yang terbentuk secara hirarki dari kebutuhan dasar (*basic need*) sampai kebutuhan meta (*meta need*).

Timbulnya kebutuhan *dasar* merupakan merupakan akibat dari kekurangan, sedangkan kebutuhan *meta* adalah kebutuhan untuk pertumbuhan. Kebutuhan dasar manusia menurut Maslow secara hirarki terdiri dari lima yaitu,²⁰ kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan kasih sayang, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Membatasi anak dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya dapat mematikan potensi yang dimilikinya sehingga akan menimbulkan perasaan benci, jenuh belajar, dan jauh dari keluarga. Sebaliknya memberikan perhatian sepenuhnya dalam usaha mengembangkan potensi anak akan melahirkan anak cerdas dan mampu menyesuaikan diri, lebih stabil dan mudah meraih yang dicita-

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Dalam kenyataan, kelima kebutuhan dasar tersebut kurang mendapat perhatian khususnya para pendidik sehingga anak tidak dapat mencapai meraih, dan mengembangkan potensi secara maksimal. Adanya fenomena kegagalan belajar, kenakalan remaja dan timbulnya kriminalitas merupakan akibat tidak tercapainya kebutuhan tersebut. Lihat Hall, C.S, Lindzey, G, *Teories of Personality*, terj. A. Supratiknya,(Yogyakarta, Kanisiu,1993,), hlm. 106

citakan. Dan pemberian kebebasan pada anak untuk mengembangkan potensinya akan mampu membuat anak didik seimbang dalam perkembangannya dan mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.

Konsep Diri

Combs²¹ mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan konsep diri adalah pandangan diri tentang diri sendiri. Dalam hal ini konsep diri memiliki tiga dimensi diantaranya, *pertama*, pengetahuan tentang diri sendiri. Pengetahuan ini meliputi apa yang diketahui tentang diri sendiri sendiri, seperti usia, jenis kelamin, bakat, minat, dan kemampuan. *Kedua*, harapan diri merupakan diri ideal, dan *ketiga*, penilaian tentang diri. Ini merupakan hasil pengukuran terhadap diri sendiri yang disebut harga diri.

Anak didik yang memiliki konsep diri positif akan menerima dirinya seperti apa adanya, ia mempunyai harapan yang realistis dan mampu mengevaluasi dirinya secara positif. Anak berusaha semampu mungkin mencapai cita-cita sesuai dengan kemampuannya dan mempunyai pendekatan yang baik terhadap kehidupan sehingga dapat menambah pengalamannya.

Sedangkan anak didik yang mempunyai konsep diri negatif akan menumbuhkan pandangan negatif pula terhadap dirinya. Dalam kondisi seperti ini akan membuat anak kurang realistis dan tidak stabil, tidak teratur serta tidak memiliki keutuhan diri. Anak tersebut tidak mengetahui siapa dirinya sebenarnya (kekuatan dan kelemahannya) dan kaku dalam memandang suatu masalah. Hal ini dapat mempengaruhi dan merugikan anak itu sendiri, seperti gagal dalam mencapai cita-citanya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka tugas para pendidik zaman sekarang adalah membantu anak didik untuk mengembangkan konsep dirinya secara baik dan efektif. Cara efektif yang harus dilakukan pendidik adalah menanamkan kepercayaan diri, membuka cakrawala anak dengan memberitahukan kelemahan dan letak kekuatannya serta memberikan motivasi baik dari luar maupun dalam diri anak.

²¹ T.S. Roberts, *Four Psychologies Applied to Education*, hlm. 296

Tantangan dan Ancaman

Tantangan dan ancaman merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan potensi anak, seperti ketika seorang anak didik mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas terhadap gurunya, maka secara psikologis perhatian anak akan terfokus pada sesuatu yang mengancam dirinya dan ia mengabaikan yang lain. Kondisi ini akan membatasi persepsi anak tentang lingkungannya. Hal ini mengarahkan kemampuannya untuk mempertahankan posisi ketika menghadapi suatu ancaman.

Pada dasarnya anak didik akan merasakan hadirnya suatu tantangan bila dihadapkan pada suatu masalah yang menarik dan memiliki kesempatan untuk meraih kesuksesan. Dan ancaman akan timbul bila anak merasa tidak mampu menangani suatu permasalahan yang dihadapinya.

Sebagai kesimpulan dari pandangan Combs, agar potensi anak didik bisa berkembang, maka pendidik harus memberikan kebebasan dalam mengeksplorasi kemampuannya dan mencarikan solusi bagi anak yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Aplikasi Konsep Arthur W. Combs dalam Pendidikan di Indonesia

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agar cita-cita tersebut bisa tercapai maka perlu mengembangkan seluruh potensi dan dimensi yang ada di dalam diri anak didik yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik melalui proses pengajaran, bimbingan dan pelatihan. Dalam artian, mengajar untuk memberikan pengetahuan, bimbingan, untuk menanamkan sikap dan latihan untuk meningkatkan keterampilan.²² Semua hal ini merupakan suatu wujud untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik.

Kemampuan pendidikan secara makro dan lembaga pendidikan secara mikro dalam usaha mengembangkan potensi anak didik dan dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara umum

²² P. Pannen, *Cakrawala Pendidikan*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 1999), hlm. 78.

dapat dilihat dari segi kualitas proses dan kualitas produk dari pelaksanaan pendidikan. Kualitas proses berkaitan dengan segala kegiatan dan pengalaman yang diperoleh anak didik selama mengikuti proses pendidikan. Menurut Nasution,²³ kualitas proses pelaksanaan pendidikan meliputi materi, proses belajar mengajar dan kegiatan kurikuler. Ketiga proses itu sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik, anak didik, sasaran, metode, dan sarana pendidikan yang mendukung.

Bagaimana kondisi pendidikan di Indonesia saat ini khususnya dalam mengembangkan potensi anak untuk mencapai tujuan pendidikan?. Akhir-akhir ini pendidikan di Indonesia mengalami berbagai macam persoalan, menjadi sorotan dan mendapat kritikan dari berbagai pihak, hal ini berkaitan dengan berbagai macam kebijakan pendidikan, mulai dari kurikulum, mekanisme pelaksanaan pendidikan serta sistem pendidikan yang selama ini bersifat sentralistik birokratik. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia hanya terpaku pada kata-kata yang indah atau sebatas retorika yang tercermin dalam tujuan pendidikan nasional.

Ada beberapa persoalan yang harus dicermati dan menjadi fokus perhatian dalam pelaksanaan pendidikan saat ini diantaranya : (a) Guru tidak memiliki kebebasan dalam berkreasi dan menjadi dirinya sendiri. Karena selama ini mereka hanya merupakan perangkat pendidikan bukan sebagai pelaku pendidikan. Disamping itu, penghasilan atau gaji guru sangat minim atau rendah, dan ini berakibat guru hanya mengajar secara asal-asalan saja;²⁴ (b) Terjadinya proses belajar mengajar dengan sistem “*gaya bank*”. Pada sistem ini anak diberikan materi yang padat dan harus dihafalkan tanpa adanya pemahaman dan tanpa aplikasi, sehingga yang terjadi anak didik hanya menerima, mencatat, dan menyimpannya;²⁵ (c) Pembelajaran di sekolah-sekolah saat ini cenderung terfokus pada guru, sehingga murid menjadi pasif. Hal ini mengakibatkan anak didik tidak mempunyai kebebasan berekspresi dan kurang mempunyai daya nalar yang kritis; (d) Kurikulum yang sangat

²³ B. Nasution, *Keluar Dari Kemelut Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Intermasa, 1997), hlm. 23.

²⁴ F. Wahono. *Kapitalisasi Pendidikan*, (Yogyakarta : Institut Cinderalas & Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 57.

²⁵ Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, h lm. 56.

padat, tidak melihat kompetensi dan kebutuhan anak sehingga anak kurang termotivasi dalam belajar.

Disamping itu, Mangatas Tampubolon²⁶ menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia saat ini meliputi heterogenitas tingkat pendidikan masyarakat, keterpurukan perekonomian masyarakat, dan masalah pemerataan pendidikan. Sedangkan Sihontang²⁷ mengemukakan bahwa problema yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah : (a) Proses belajar mengajar yang berlangsung secara mekanis. Dalam hal ini siswa cenderung diperlakukan laksana mesin, dimana proses kehidupan siswa lebih banyak tergantung dari luar dirinya, anak didik dipandang laksana botol kosong, tanpa melihat kemampuan dan potensi yang dimilikinya, sehingga dalam proses belajar mengajar berjalan dengan sangat ketat dan guru memandang dirinya sebagai satu-satunya informasi dan pengetahuan; (b) Akibat yang muncul dari proses belajar secara mekanistik, proses belajar mengajar berjalan secara monolog dan terjadi hubungan searah sehingga siswa bersikap pasif terhadap materi yang diberikan; (c) Walaupun pada dasarnya tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak didik, namun dalam kenyataannya proses belajar mengajar yang terjadi saat ini lebih menekankan pada satu aspek yaitu aspek kognitif. Kondisi ini membuat anak didik tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan potensi dan dimensi kemanusiaan yang lain yakni, aspek afektif, sosial dan psikomotorik; (d) Isi kurikulum yang sangat berat dan padat dan tidak disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa bersikap negatif, pesimis, tidak mempunyai motivasi terhadap materi yang diberikan.

Dengan memperhatikan sejumlah problema pendidikan di atas, maka diperlukan pembenahan dalam bidang pendidikan agar bisa

²⁶Tampubolon, *Mangatasi Paradigma Baru Pendidikan Bermutu Berdasarkan Sistem Broad based Education dan High Based Education Menghadapi Tantangan Abad ke-21 di Indonesia*, (Medan: FIP-UNIMED Meda,2002), hlm. 51.

²⁷ K.Sihontang, *Paradigma Humanistik Dalam Pendidikan*, (Basis Vol.5 No.1. 2002), hlm. 34.

secara optimal mengembangkan potensi anak didik untuk menciptakan manusia seutuhnya berdasarkan cita-cita dan tujuan nasional.

Pelaksanaan pembenahan sistem pendidikan di Indonesia harus dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai yang bernuansa humanistik untuk mengembangkan potensi anak didik, diantaranya: *pertama*, pendidikan harus menekankan pada seluruh aspek kemanusiaan, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor sehingga terjadi keseimbangan dalam perkembangan aspek pikir, perasaan dan perilaku. *Kedua*, pendidikan harus memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengeksplorasi pikiran dan perasaan tanpa adanya tekanan dari pihak luar. Dengan demikian anak didik merasa dihargai dan diperhatikan sehingga akan menumbuhkan sikap toleransi dan demokrasi di kalangan anak didik. *Ketiga*, pendidikan harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dalam usaha mengembangkan potensi anak didik. *Keempat*, perencanaan kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan anak didik, sebab pada dasarnya anak didik memiliki potensi untuk mengaktualisasikan dirinya. Perencanaan kurikulum yang berbasis kompetensi merupakan satu langkah positif karena didasarkan pada kemampuan dan kompetensi anak didik. *Kelima*, para pendidik tidak lagi bertindak menjadi tokoh sentral namun lebih menjadi motivator, dinamisator dan fasilitator bagi anak didik. Dan yang perlu disadari oleh para pendidik adalah mereka bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.²⁸ *Keenam*, dalam proses pendidikan, komunikasi dua arah serta keterbukaan memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar²⁹.

Penutup

Pendidikan merupakan proses pengembangan potensi individu agar tumbuh secara seimbang dan optimal. Dalam praktiknya, upaya pengembangan potensi anak didik akan mengalami kendala dan hambatan, yang menurut Arthur W. Combs yang diakibatkan oleh : (a) Keterbatasan fisik khususnya masalah kesehatan, dalam hal ini

²⁸ Friere, *Pendidikan Kaum Tertindas*, hlm 47.

²⁹ Pannen, *Cakrawala Pendidikan*, hlm. 78.

Haryu

pertumbuhan fisik akan terhambat bila gizi yang dibutuhkan tubuh tidak mencukupi; (b) Anak didik tidak diberi kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitarnya, sehingga mematikan kreatifitas, bakat, minat, dan kemampuan anak didik; (c) Kebutuhan anak tidak terpenuhi, baik kebutuhan dasar, psikologis, dan meta; (d) Anak didik tidak mempunyai konsep diri, sehingga dia tidak tahu arah atau tujuan yang akan dicapai; (e) Anak sering dihadapkan pada situasi ancaman dan tantangan, sehingga dia merasa tertekan dengan ancaman yang ditujukan padanya.

Dalam menghadapi problema tersebut, Arthur W. Combs menawarkan konsep baru, yakni konsep tentang pengembangan potensi manusia, yang apabila diaplikasikan akan sangat bermanfaat dan akan memberikan sumbangan positif terhadap pelaksanaan pendidikan karena : (a) Konsep ini menekankan perlunya penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan anak didik dan disesuaikan dengan tahap perkembangannya sehingga dapat menumbuhkan kemampuan siswa dalam menemukan dirinya; (b) Konsep ini berusaha mengembangkan seluruh potensi anak didik sehingga dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuannya; (c) Konsep ini menyadarkan para pendidik bahwa pendidikan bukan sekedar memberi ilmu dan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada anak didik untuk diingat dan dihafal tetapi dalam proses pendidikan harus melibatkan seluruh potensi anak didik; (d) Konsep ini memandang manusia secara holistik, tanpa membedakan dan menekankan salah satu aspek dari dimensi kemanusiaan.

Namun sebelum menerapkan konsep tersebut maka segala kebijakan sistem pelaksanaan pendidikan yang masih bersifat sentralistik dan birokratik harus dihilangkan, sebab bila tidak cita-cita dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945 sulit terwujud. *Wa Allâhu a'lam bi al-shawâb.**